

Upacara *Melasti* dan Simbolisme Dewa Cili: Eksplorasi Spiritualitas dalam Tradisi Hindu di Desa Adat Kutuh, Kuta Selatan, Badung

Mutria Farhaeni

Sekolah Tinggi Bisnis Runata, Bali, Indonesia
riafarhaeni@gmail.com

Abstract

Melasti Dewa Cili is an expression of gratitude to Ida Sanghyang Widi Wasa for having obtained abundant agricultural fruit through rainwater that comes from sea water. The purpose of this study is to study the Melasti ceremony and symbolism of the Chilean gods: Exploration of spirituality in Hindu Kutuh traditional village, South Kuta, Badung. This research uses a qualitative approach with data collection is observations, interviews and documentation, data collected are analyzed descriptively interpretatively. The results of research show that (1) the Chilean word God consists of two words namely God and Chili. The Sanskrit word God is the root of the word div which means light. God means the sacred light Ida Sanghyang Widi Wasa or manifestation of God. In the village of Kutuh, the symbol of the goddess of Sri was made of a padi tied filled with a Bali Hindu wreath called the Cili God. (2) The purpose of the wages is as described above but the worship of the gods of Cili has more meaning than the expression of gratitude because the Lord Almighty the people have obtained abundant harvest/products of agriculture through the rainwater whose source is the sea. (3) The series of wards of the Gods of Cili include: (a) melis, melasti, mekiis which means the wards in Hindu religion that are generally aimed at purifying themselves inherently and internally; (b) nyejer means upholding, the qualities of God that exists in the human being; (c) masinah means light, bold, sure; (d) century war means the life of man visiting the Tri Kona: utpati (birth), sthiti (living), and pralin (death); (e) maprani means paying wages as an expression to the feelings of Gods.

Keywords: *Melasti; Symbols of the Chilean Gods; Hindu Traditions*

Abstrak

Melasti Dewa Cili merupakan ungkapan rasa syukur kepada Ida Sanghyang Widi Wasa karena telah memperoleh hasil pertanian yang berlimpah melalui air hujan yang sumbernya dari air laut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji upacara Melasti dan simbolisme Dewa Cili: Eksplorasi spritualitas dalam tradisi Hindu di Desa Adat Kutuh, Kuta Selatan, Badung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif intepretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kata Dewa Cili terdiri dari dua kata yaitu Dewa dan Cili. Kata Dewa dari Bahasa Sanskerta akar kata *div* yang artinya sinar. Dewa berarti sinar suci *Ida Sanghyang Widi Wasa* atau manifestasi dari Tuhan. Di Desa Kutuh simbol Dewi Sri dibuat dari padi diikat diisi/dimaknai dengan *upakara* Hindu Bali yang disebut Dewa Cili. (2) Tujuan *upakara* melasti seperti diuraikan di atas tetapi Melasti Dewa Cili ada makna lebih yaitu ungkapan rasa bersyukur karena *wara nugraha* Tuhan Yang Maha Kuasa masyarakat telah memperoleh panen/hasil pertanian yang berlimpah melalui air hujan yang sumbernya adalah laut. (3) Rangkaian upacara Melasti Dewa Cili meliputi: (a) *melis, melasti, mekiis* yang artinya upacara *yadnya* dalam agama Hindu yang secara umum bertujuan untuk mensucikan diri secara lahir dan batin; (b) *nyejer* bermakna mengajegkan, sifat-sifat

Dewa yang ada dalam diri manusia; (c) *masinah* berarti terang, galang, pasti; (d) *perang sata* bermakna kehidupan manusia melaewati Tri Kona yaitu *utpati* (lahir), *sthiti* (hidup), dan *pralin* (mati); (e) *maprani* berarti menghaturkan *upakara prani* sebagai ungkapan rasa bhakti kepada para dewa.

Kata Kunci: *Melasti*; *Simbol Dewa Cili*; *Tradisi Hindu*

Pendahuluan

Upacara Melasti adalah salah satu contoh dari pelaksanaan usaha menegakkan Samudra *Kerthi* secara tradisional dengan ritual *upakara*, yakni mempersembahkan upacara untuk penyucian samudra atau laut. *Upakara* atau *banten* yang dihaturkan di pantai umumnya terdiri dari: *banten pemendak*, *banten pamios*, *pejati*, *banten ajuman*, *banten sarad* kecil, *banten caru cenik* dan *banten pengeleb* atau *salaran*. Setelah sampai di laut dihaturkanlah sesajen itu pada intinya mohon restu kehadiran penguasa laut yaitu Dewa Baruna untuk kesejahteraan umat. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *mendak tirta* atau mencari air suci, sembahyang bersama dan prosesi terakhir menghanturkan *banten pengeleb* atau *salaran* (Lugraha, 2019).

Upacara Melasti atau *Mekiyis* adalah ritual pembersihan umat Hindu Bali yang dilakukan sebelum hari raya Nyepi. Upacara ini melibatkan prosesi menuju sumber air suci seperti laut, sungai, danau, atau sumber air lainnya untuk melakukan proses penyucian simbol-simbol suci dan keagamaan, termasuk *pratima* (simbol dewa) dan *pralingga* (alat suci) dari pura (kuil). Upacara ini menyimbolkan pembersihan diri dari kotoran pikiran, kata, dan perbuatan guna menyambut Nyepi dengan pikiran yang suci. Berbeda dengan penelitian Sudiada (2021) bayi kembar biasa (perempuan atau laki-laki) Melasti dilakukan di muara sungai kecil sedangkan bayi kembar *Buncing* (laki dan perempuan) dilakukan di muara sungai besar dan muara sungai kecil.

Melasti atau *Melis* juga disebut *Mekiis* yang dilakukan di India biasanya disertai mandi di Sungai Gangga. Begitu pula di Bali dan di Nusantara, umat Hindu menyakini bahwa air laut mengandung zat-zat bioplasmik yang mampu menetralsir segala kekotoran badan jasmani. Maka disamping menyucikan *bhuana agung* atau makrokosmos makna dari upacara *Melis* adalah juga untuk menyucikan *bhuana alit* yaitu mikrokosmos, yakni badan manusia. Badan manusia sering juga diistilahkan sebagai *angga sarira* atau badan kasar. *Upakara* ini adalah proses penyucian tahap awal atau tahap pertama yakni, Penyucian alam bawah sadar atau *bhuar loka*. Ritual semacam ini telah dilaksanakan secara turun temurun yang diwarisi oleh para leluhur (Lugraha, 2019). Upacara Melasti bertujuan untuk membersihkan alam semesta secara rohani dan fisik, dan orang-orang dari sadharma melakukan hal-hal yang dianggap *mala*, *pataka*, atau apa pun yang diperlukan untuk menjaga kesucian lahir batin selama setahun (Gateri & Subagiasta, 2023). Komunitas Hindu Bali yang tinggal di Surakarta melakukan ritual Hari Raya Nyepi seperti yang dilakukan di Bali, yang dimulai dengan Melasti, *tawur agung kesanga*, Penyepian, dan ditutup dengan *ngembak geni* (Sudiada, 2021).

Pakelem merupakan ritual keagamaan umat Hindu Bali, dilakukan setiap tahun. Namun, biasa juga dilakukan sesekali bila dianggap perlu. Ritual *pakelem* biasanya dilakukan oleh para nelayan di Bali karena itu merupakan upacara persembahan kepada Dewa Baruna, yang merupakan Dewa Penguasa Laut. Dalam ritual ini, berbagai makanan, minuman, dan buah-buahan diberikan. Hewan ternak dan hasil pertanian seperti ayam, bebek, kambing, dan sapi juga dijadikan persembahan. Namun, jumlah sesaji yang diberikan sangat bergantung pada tingkat upacara yang dilakukan. Misalnya, menggunakan sapi sebagai hewan persembahan dalam upacara besar. Kemudian, berbagai macam sesaji yang dimaksudkan untuk persembahan tersebut ditenggelamkan

di dasar laut. Setelah melakukan ruatan laut, yang dikenal sebagai *pakelem*, masyarakat Bali, termasuk para nelayan (Suarjaya, Suardana, & Kariana, 2023).

Umat Hindu Bali biasanya melakukan pemelastian ke *segara* tiga atau dua hari menjelang hari raya Nyepi. Melasti atau *Melis* adalah salah satu ritual dalam agama Hindu. Upacara melasti yang dilakukan oleh umat Hindu adalah bentuk aktualisasi ajaran Hindu yang mampu menciptakan harmoni sosial (Kariarta, 2021). Saat itu, seluruh *pratima*, *pajenengan*, dan *sungsungan* dibawa ke laut. Ini secara simbolik berarti membersihkan diri menjelang tahun baru Saka, tetapi beberapa desa adat di Bali tidak melakukan ritual ini. Mereka melakukan ritual Melasti masing-masing pada hari yang berbeda. Desa Adat Kutuh, yang terletak di kawasan Bukit di Kecamatan Kuta Selatan, Badung, adalah salah satu desa adat yang tidak melakukan pemelastian pada *Sasih Kasanga*. Menurut Ketut Subrata mantan Bendesa Adat Kutuh, tradisi yang diwariskan memang tidak ada pemelastian pada *Sasih Kasanga*. Orang-orang di desa ini melakukan ritual khusus yang disebut Melasti Dewa Cili pada purnama *Sasih Kasa*.

Melasti Dewa Cili yang diwarisi secara turun temurun di Desa Kutuh diselenggarakan setiap 2 tahun sekali yaitu setiap tahun masehi ganjil, tepatnya *purnamaning sasih kasa* (kira-kira bulan Juli). Penyelenggaraan setiap 2 (dua) tahun sekali mempunyai latar belakang dari keberadaan Pura Gunung Payung di desa Kutuh yang letaknya pada posisi di timur desa. Pura Gunung Payung mempunyai *palinggih persembahyangan* di Pura Uma Sanghyang yang posisinya barat laut sebagai stana Dewa Sangkara dalam Padma Bhuananing desa (*Pangibeh*). Jarak Pura Gunung Payung dengan Pura Uma Sanghyang dan pusat desa sebagai pemukiman kurang lebih 2,5 km.

Pentingnya Melasti Dewa Cili ini dilaksanakan bertujuan untuk pembersihan simbol-simbol suci (seperti arca, *pratima*, atau simbol lain dari Dewa), sehingga semua energi negatif yang mungkin menempel dihilangkan. Melasti tidak hanya untuk pembersihan fisik saja tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam yang bertujuan untuk memulihkan keseimbangan dan harmoni antara manusia dengan alam semesta dan kekuatan spiritual. Melasti Dewa Cili merupakan ungkapan rasa syukur kepada Ida Sanghyang Widi Wasa karena telah memperoleh hasil pertanian yang berlimpah melalui air hujan yang sumbernya dari air laut. Laut adalah sumber air yang terbesar di bumi. Lebih-lebih desa Adat Kutuh sebagai daerah bukit tidak mempunyai sumber mata air baik untuk pertanian maupun keperluan sehari-hari. Para tetua mengatakan *madanu di langite* yang artinya orang bukit umumnya baru dapat bertani ke kebun jika ada hujan. Namun masyarakat desa Adat Kutuh meyakini laut adalah sumber dari segala air. Panen yang baik adalah karena adanya hujan yang baik, hujan datangnya dari air laut. Oleh karena itulah sengai ungkapan rasa syukur mendapat panen yang baik maka *krama* menyelenggarakan upacara Melasti Dewa Cili di tepi laut.

Dari latar belakang permasalahan di atas judul penelitian ini adalah Upacara Melasti dan Simbolisme Dewa Cili: Eksplorasi Spiritualitas dalam Tradisi Hindu di Desa Adat Kutuh, Kuta Selatan, Badung, karena sangat jarang desa yang melakukan ataupun melaksanakan tradisi melasti setiap dua tahun sekali menggelar atau melaksanakannya.

Metode

Studi ini dilakukan dengan metode survei dan pengamatan lapangan terhadap Upacara Melasti dan Simbolisme Dewa Cili: Eksplorasi Spiritualitas dalam Tradisi Hindu di Desa Adat Kutuh, Kuta Selatan, Badung. Penentuan informan terutama informan kunci dipilih secara *purposive*, dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai terhadap objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif interpretatif. Adapapun narasumber dalam

penelitian ini adalah narasumber pertama yaitu bapak I Wayan Lagraha, bekerja sebagai tokoh adat. Narasumber yang kedua yaitu bapak Ketut Subrata mantan Bendesa Adat Kutuh narasumber berikutnya yaitu bapak Nyoman Camang, bekerja sebagai Sekretaris Desa Kutuh. Dari hasil wawancara dianalisis dengan bentuk deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Melasti Dewa Cili Desa Adat Kutuh

Kata Dewa Cili terdiri dari dua kata yaitu Dewa dan Cili. Kata Dewa dari Bahasa Sanskerta akar kata *div* yang artinya sinar. Dewa berarti sinar suci Ida Sanghyang Widi Wasa atau manifestasi dari Tuhan. Cili berarti patung kecil lambang Dewi Sri (Bali-Indonesia, 1978). Di Desa Kutuh simbol Dewi Sri dibuat dari padi (beberapa tangkai padi yang terbaik) diikat diisi/dimaknai dengan *upakara* (sakralisasi) Hindu Bali yang disebut Dewa Cili. Mengkultuskan Dewi Sri sebagai Dewi Padi adalah peristiwa ritual yang berkaitan dengan kesuburan. Dewi Sri dianggap sebagai sumber segala kehidupan dan dianggap sebagai simbol yang harus dihormati dan dipupusti karena dianggap membawa keselamatan, kesehatan, rejeki yang melimpah, dan hasil pertanian yang subur (Jatnika, 2018). Berikut adalah gambar pelaksanaan Melasti Dewa Cili yang diadakan di Desa Adat Kutuh.



Gambar 1. Tradisi Melasti Dewa Cili Desa Adat Kutuh
(Dokumentasi: Peneliti, 2024)

Zaman dahulu alat transportasi tidak ada/hanya dengan berjalan kaki, maka jarak yang demikian merupakan jarak yang cukup jauh dan memberatkan. Untuk keperluan kegiatan menyelenggarakan upakara *pujawali/piodalan* setiap *Purnamaning sasih ke wolu* (VIII) maka tempat menyelenggarakan upacara ini diselenggarakan di Pura Gunung Payung, maka pada tahun masehi genap upakara *pujawali* diselenggarakan di *Palinggih Pasambahyangan* Gunung Payung yang ada di areal *jeroan* Pura Uma Sanghyang. Pura Gunung Payung mulanya untuk memuliakan Dewi Sri (Dewi Kesuburan). Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya palinggih Gedong Sri pada deretan utara utama mandala Dalem Gunung Payung. Kemampuan ekonomi masyarakat saat itu sangat kurang, jangankan untuk berupakara yang sedang/besar hanya untuk makan sehari-hari saja sudah bersyukur. Untuk menyikapi ini para tetua waktu itu dengan bijaksana untuk menyelenggarakan upakara puja wali/piodalan yaitu sistem silih berganti yang disebut ngencak jelih antara di Pura Gunung Payung yang diselenggarakan setiap 2 (dua) tahun sekali, maka upakara Melasti Dewa Cili akan mengikuti dua tahun sekali. Wawancara yang dilakukan dengan Ketut Subrata sebagai berikut:

Puja wali yang diselenggarakan secara silih berganti pada dua kahyangan Gunung Payung yaitu *Palinggih Pasambahyangan* Gunung Payung dan Pura Gunung

Payung. Sistem pujawali seperti ini berlangsung sampai tahun 1985. Setelah tahun tersebut maka upacara Pujawali Pura Gunung Payung diselenggarakan setiap tahun di Pura Gunung Payung. Sedangkan *palinggih pasambahyangan* tidak lagi ada pujawali khusus, namun jika pujawali di Pura Gunung Payung maka *palinggih pasambahyangan* juga *katuran upakara* (Wawancara, 20 April 2024).

Pemujaan Dewa Sri disamping dengan palinggih *jineng/lumbung* juga dengan simbol Dewa Cili yang disimbolkan dengan seikat padi/*pantun* terpilih dengan hiasan ritual khas Hindu Bali, distanakan di bagian hulu dari *jineng/lumbung*. Cili ditempat lain umumnya di Bali disebut Dewa Nini. Cili adalah Dewi Sri (dewi kesuburan), penciptaan yang kuat dari Dewa Wisnu, seperti yang dipraktikkan setiap hari oleh petani di Desa Pejaten Kediri, Tabanan (Richter, Carlos, & Beber, n.d.). Cili merupakan simbol *pradana* dari Dewi Sri (*purusa*). *Pradana* adalah lambang wujud material dari *Purusa*. Karena kuatnya kepercayaan (melalui sakralisasi) seikat padi yang disakralkan tidak lagi disebut padi tetapi disebut Dewa Cili. Bandingkan dengan *pamudut pratima/arca* yang terbuat dari emas atau kayu yang disakralkan tidak disebut *pamudut* emas atau kayu tetapi sudah disebut *pamudut Ida Bhatara Utawi Ida Sesuhunan*. Secara turun temurun, masyarakat melakukan tradisi *Wiwit Padi* saat mereka memanen padi di sawah untuk berterima kasih kepada Dewi Sri atas kesuburan yang mereka berikan (Malla Avila, 2022). Setelah simbol suci dibuat maka selanjutnya adalah memaknai dengan *upakara* atau *banten*. Acara ini dimulai dari memohon *tirta* di laut dengan *banten* yang terdiri dari unsur pokok yaitu *banten balayag*, *tulung* dan padi, kacang, umbi-umbian serta hasil panen yang lainnya yang dipersembahkan kepada Dewa Baruna/Wisnu. Sekembalinya masyarakat mohon *tirta amerta* di bawa pulang untuk keluarga dan dipercikkan pada lumbung/*jineng/gudang* padi sebagai stana Sanghyang Sri-Cili, dan dirangkaiakan juga dengan *mantenin* padi di lumbung (*klumpu, jineng*) dengan harapan semoga padinya bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, supaya padi bisa *tet/inib*. *Tet/inib* berarti suatu keadaan dalam penggunaan padi, supaya dapat memenuhi kebutuhan pokok manusia (makanan). *Jineng* adalah salah satu bangunan tradisional Bali yang biasanya digunakan untuk menyimpan hasil pertanian (Artikel, 2023). Menyimpan dalam bentuk padi bertujuan untuk menghemat secara tepat, agar jangan menggunakan berlebihan

2. Tujuan Melasti Dewa Cili

Adapun yang disebut Melasti dengan mengusung simbol-simbol Dewa, *pratima, arca*, dan sebagainya, melenyapkan penderitaan dunia/alam, kesedihan, sengsara, kotornya dunia, mengambil *tirta amerta* ditengah samudra. *Prawatek dewata* adalah simbol-simbol suci para dewa yang akan diusung/*dipundut* ke laut tempat berlangsungnya *upakara* Melasti. Sejarah tradisi *Melasti Mendak Hujan* adalah untuk mengucapkan *srada* dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menghilangkan semua kesulitan yang ada di dunia, menghilangkan semua kotoran yang ada di alam semesta, dan mencegah kerusakan alam semesta, yang membuat hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam (Astuti, 2014). Sebelumnya *prawatek dewata kabeh* dari seluruh *kahyangan desa* telah berkumpul di *Bale Agung/Bale Panjang Pura Desa* lengkap dengan berbagai *upakara*. Ini simbolik persatuan, kerukunan para dewata kabeh yang akan memberikan anugrah kepada seluruh karma. *Anganyutaken laraning bhuana* artinya akan melenyapkan segala penyakit di *bhuana agung* maupun *bhuana alit*, termasuk melenyapkan berbagai hal/sifat negatif yang ada. *Papa klesa* berarti penderitaan yang ada di dunia yang disebut *Panca klesa* seperti *awidya* artinya kebodohan, *asmita* yang berarti mementingkan diri sendiri, ada disebut raga berarti selalu menuruti hawa nafsu, murka berarti sifat suka marah yang ada dalam diri manusia, kurangnya rasa kasih sayang, iri hati, sedangkan *abhiniseka* artinya

manusia mempunyai rasa takut yang berlebihan. Rasa ini tidak ada sebab musababnya kadang tumbuh sendiri pada manusia. *Letuhing Bhuana* berupa kekotoran dunia yang seharusnya dihilangkan atau dilenyapkan, sehingga menjadi lingkungan yang asri nyaman dan menawan. Adapun tujuan upacara Melasti yang terakhir adalah *ngamet sarining amerta ring telenging segara* yang berarti mengambil air kehidupan di dalam samudra. Berikut wawancara dengan Sekretaris Desa Kutuh Bapak Nyoman Camang:

Melasti Dewa Cili adalah tradisi agama di Desa Adat Kutuh untuk melaksanakan upacara penyucian *bhuana agung* dan *bhuana alit*, mohon air suci kehidupan dan menghaturkan *upakara* sebagai ungkapan rasa syukur atas kemakmuran, kesejahteraan yang didapat dari hasil pertanian (panen) yang baik (Wawancara, 27 April 2024).

Demikian tujuan *upakara* melasti seperti diuraikan di atas tetapi Melasti Dewa Cili ada makna lebih yaitu ungkapan rasa bersyukur karena wara nugraha Tuhan Yang Maha Kuasa masyarakat telah memperoleh panen/hasil pertanian yang berlimpah melalui air hujan yang sumbernya adalah laut. Ritual menanam padi merupakan salah satu upacara atau memanen padi yang dikenal dengan istilah *Mboyong Dewi Sri* membawa Dewi Sri dari ladang ke rumah (Wiralangkit, 2021). Melalui upacara *Sanggiang Serri* masyarakat Bugis percaya bahwa *Sangiang Serri* dan para dewata akan memberikan banyak hasil panen (Rahayu & Devi, 2021). Oleh karena itu memersembahkan kembali hasil tersebut kepada Dewa yang menjadi sumber mata air pertama yaitu Dewa laut yang disebut Dewa Baruna melalui Melasti Dewa Cili. Karena laut merupakan sumber dari semua sumber mata air, dan merupakan muara dari semua sumber mata air yang disebut Narmada, upacara melasti dilakukan di laut pada tingkat yang paling tinggi, atau disebut *utamaning utama* dalam agama Hindu (Dauh & Dharma, 2020). Melalui kerja profesi sebagai petani merupakan *yadnya* dalam bentuk karma, maka dengan itulah akan mudah mendapatkan kesejahteraan, kebahagiaan dengan hasil panen yang baik. Sebagai umat yang baik haruslah memersembahkan terlebih dahulu anugrah Tuhan sebelum dinikmati. Mengkultuskan Dewi Sri sebagai Dewi Padi adalah peristiwa ritual yang berkaitan dengan kesuburan. Dewi Sri dianggap sebagai sumber segala kehidupan dan dianggap sebagai simbol yang harus dihormati karena dianggap membawa keselamatan, kesehatan, rejeki yang melimpah, dan hasil pertanian yang subur (Jatnika, 2018). Ritual *Mapag Sri* adalah cara masyarakat Desa Segeran Kidul mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah (Lifiani & Sukendro, 2021). Upacara Melasti ini ada suatu proses pembinaan atau sosialisasi nilai disiplin dan moral kepada Remaja Hindu dalam melaksanakan tugas-tugasnya, selain itu dalam kontribusi untuk mengembangkan nilai-nilai kekompakan dengan rasa tanggung jawab Sosialisasi Nilai Moral pada Remaja Hindu di Kota Palu (Mastriani Jamaluddin, & Nawing, K., 2018).

Memasuki tahap akhir ritual Melasti warga menggelar persembahyangan bersama. Usai sembahyang, warga melarung sesaji berupa hewan ternak seperti kambing, ayam atau bebek ke tengah laut. Ritual terakhir Melasti ini disebut *pakelem* yang maknanya memohon keselamatan, memohon kepada Batara Segara (penguasa laut) supaya semuanya mendapat keselamatan. Upacara Melasti dilakukan dengan tujuan memohon kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai representasi penguasa laut untuk membersihkan *Nganyudang Malaning Gumi (bhuana agung)* dan meminta air suci untuk membersihkan seluruh alam semesta (Azisi & Widhi, 2021). Berikut gambar 2 membawa upacara Melasti Dewa Cili.



Gambar 2. Upakara Melasti Dewa Cili
(Dokumentasi: Peneliti, 2024)

Dalam prosesi perjalanan (*peed*) dari *Pura Desa* sampai ke laut (pantai Penyekjekan), urutan *pratima Ida Bhatara* dari masing-masing *kahyangan* yang mengikuti prosesi suci ini adalah:

- a. Paling depan adalah *pratima (nyasa) Ida Bhatara saking Pura Dauh Margi*. Karena sudah tiba waktunya mulai berangkat menuju pantai, *Ida Bhatara Dauh Margi (madauhan/madawan)* mengajak *Bhatara* yang lainnya berangkat bersama-sama menuju pantai semoga perjalanan suci Melasti Dewa Cili dapat berlangsung dengan baik. Kata *dauh* berarti panggil (*daubin adine* artinya panggil adiknya). Yang lain *dauh* berarti sebelah barat. *Badauh* berarti di barat ((Bali-Indonesia, 1978). Memang benar kedudukan *Pura Dauh Margi* dalam *kahyangan Pangibeh Desa* adalah arah barat yang dilawankan dengan *kahyangan* di arah timur yaitu *Pura Gunung Payung*.
- b. *Pratima-Ida Bhatara Wisnu* (Puseh), diikuti: *Prasanak/pecanangan saking Pura Titaning, Prasanak Ida saking Paibon Badak Majapahit* (Jr. Nym Lastra).
- c. *Pratima-Ida Bhatara Brahma* (Pura Desa)
- d. *Pratima-Ida Bhatara Siwa* (Pura Dalem)
- e. *Pratima-Ida Bhatara Sri-Dwijendra* (Pura Gunung Payung), diikuti: *Pratima, auban* dari *Paibon Hyang Munang* (Wayan Kasim), *Prasanakida-ida Manik Sari*
- f. *Pratima-Ratu Bhatara Batu Pageh/Gunung Rejeng/Batu Mejan* yang paling terakhir, sebagai *pengajeng/pamikukuh/magebin* keberadaan desa pakraman Kutuh secara Sekala Niskala yang di tandai dengan kerukunan masyarakat dan *nyasa/symbolik para dewa* melalui pelaksanaan Melasti Dewa Cili

2. Rangkaian Pelaksanaan Upakara Melasti Dewa Cili

Upakara Melasti Dewa Cili Desa Adat Kutuh diselenggarakan berlatarbelakang dengan pelaksanaan upakara Pujawali/*piodalan* di Pura Gunung Payung. Upakara Pujawali di Pura Gunung Payung diselenggarakan dua tahun sekali maka upakara Melasti pun mengikutinya dua tahun sekali. Pura Gunung Payung menjadi tempat pemujaan mohon keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan, dengan menyelenggarakan *upakara*. Berikut wawancara dengan tokoh adat Bapak I Wayan Lagraha:

Upakara Melasti Dewa Cili dilaksanakan seperti: (a) *Aci Nanggluk Mrana* yang diselenggarakan setiap tahun sekali Purnama sasih VI. Ini termasuk *upakara bhuta yadnya* dengan sarana pokok seekor ayam *berumbun* (memiliki lima warna) yang digelar di *madya mandala* *kahyangan*. *Bhuta* adalah simbol dari kekuatan alam yang bersifat negatif yang perlu dinetralisir dengan salah satu *upakara bhuta*

yadnya yang disebut *upakara nanggluk mrana*. Waktu *upakara* diselenggarakan *krama* mohon air suci selain untuk pribadi di pura, juga dibawa pulang dan selanjutnya dipercikkan di ladang dengan harapan tanaman tidak kena penyakit; (b) Upakara Pujawali Purnama *sasih VIII*. Pada kegiatan ini ada ritual *nunas tirta* yang dipercikkan pada tumbuhan yang jaman itu diwakili oleh tanaman padi. Padi *gaga* merupakan tanaman yang paling disayangi karena secara langsung memberi bahan makanan pokok. Umumnya *sasih VIII* sedang musim hujan dan tanaman padi sedang akan berbunga dan berbuah yang memerlukan air yang banyak. Untuk memperlancar bunga padi secara spiritual dilaksanakan upakara *byukukung* lengkap sarana *panyeseh beling* padi. Sarana ini adalah air suci dimohonkan di Pura Gunung Payung dengan memercikkan yang harapannya agar tanaman terhindar dari hama, penyakit dan panen menjadi baik, sebagai ungkapan atas keberhasilan pertanian, maka panen dan hasil terkumpul dilumbung *krama* secara sendiri-sendiri membuat upakara *mantenin* padi yang didahului secara bersama-sama menyelenggarakan upakara *penyucian bhuana agung* dan *bhuana alit* yang dirangkaikan dengan ungkapan rasa syukur atas panen yang baik dengan menyelenggarakan upakara Melasti Dewa Cili yang pusatnya di Pantai. Walaupun budaya bertani dengan tanaman padi *gaga* sekarang sudah mengalami kepunahan, tetapi penyelenggaraan *upakara Melasti Dewa Cili* tetap bertahan, karena nilai-nilai spiritualnya masih sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari (Wawancara, 4 Mei 2024).

Sejalan dengan penelitian (Setiawan, 2018) yang mengatakan *tawur nangluk mrana* adalah upacara *yadnya* untuk berjanji kepada Tuhan Yang Mahakuasa, untuk mencegah atau mengendalikan gangguan apa pun yang dapat membawa bahaya atau penyakit kepada tumbuhan, hewan, dan manusia sehingga tidak akan membahayakan keberadaan yang hidup. Tradisi *mapag toya* ada di Desa Pakraman Sangkan Gunung dan bertujuan untuk menjaga alam sehat dan menjaga *bhuana agung* dan *bhuana alit* bersatu (R et al., 2018). Tari Nata Mudra Karana dikaitkan dengan upacara *Dewa Yadnya* dan dianggap sebagai cara untuk membersihkan *bhuana agung* dan *bhuana alit* (S et al., 2022). Berikut gambar 3 prosesi perjalanan dari Pura Desa ke Pantai.



Gambar 3. Prosesi Perjalanan dari Pura Desa Ke Pantai
(Dokumentasi: Peneliti, 2024)

Berikut rangkaian *upakara Melasti Dewa Cili*:

- a. *Melis, Melasti, Mekiis*. Pada hari pertama (I) tepatnya *Purnama sasih kasa* (I) diselenggarakan di pantai Penyekjekan (seperti yang diuraikan di atas).

- b. *Nyejer*. Diseleenggarakan pada hari kedua (II) yaitu *panglong pisan* (1) *sasih kasa* (I), tempatnya di *bale* panjang/*bale agung* Pura Desa. *Pratima*, arca serta wahana lain yang mengiringinya di linggihkan di *bale* panjang. Simbolik para dewa berkumpul untuk menyatukan dan menciptakan keharmonisan hidup, menerima persembahan, serta menganugrahi kerahayuan *sekala niskala* kepada seluruh *krama*. Saat inilah umat *ngaturang sembah bakti* untuk mohon anugrahNya. *Upakara Nyejer* bermakna mengajegkan, menguatkan, mengokohkan sifat-sifat Dewa yang ada dalam diri manusia.
- c. *Masinah*. Diseleenggarakan pada hari ke tiga (III) yaitu *panglong kalih* (2) *sasih kasa* (I) waktu *sinah kangin/das lemah* kurang lebih pukul 04.00/05.00 pagi hari, bertempat di *bale* panjang/*bale agung* Pura Desa. Kata *sinah* dalam Bahasa Bali berarti terang, galang, pasti (Lugraha, 2013).
- d. *Perang Sata*. Diseleenggarakan pada hari ke tiga (III) yaitu *panglong kalih* (2) *sasih kasa* (I). *Perang Sata* berarti perang dengan menggunakan binatang ayam (*sata*) sebanyak *tigang prahatan/tigang seet* (3 pasang). *Perang Sata* disiknya dengan korban binatang (ayam) yang bermakna manusia sebaiknya memerangi sifat-sifat kebinatangan dalam dirinya. Dengan mengalahkan sifat-sifat kebinatangan dalam dirinya. Dengan mengalahkan sifat-sifat kebinatangan muncullah sifat jati diri kemanusiaan yang tiada lain adalah sifat-sifat Dewa. *Tigang prahatan/tigang seet* atau tiga (3) pasang bermakna bahwa kehidupan manusia melewati *Tri Kona* yaitu *utpati* (lahir), *sthiti* (hidup), dan *pralin* (mati).
- e. *Mapprani*. Diseleenggarakan pada hari ke tiga (3) yaitu *panglong kalih* (2) *sasih kasa* (I). bertempat *bale* panjang/*bale agung* Pura Desa, kira-kira pukul 16.00 sore hari, setelah *Perang Sata* berakhir. *Mapprani* berarti menghaturkan *upakara prani* sebagai ungkapan rasa bhakti kepada para dewa yang *nyejer di bale* panjang karena rangkaian *upakara Melis, Melasti, Mekiis* telah selesai sesuai harapan (*kasiddaningdon*). Selesailah rangkaian *upakara* Melasti Dewa Cili dan *tiutup/kasineb* dengan *pangloka dresta* seperti *memendet, metambung, ngerauhang*. Setelah *pangloka dresta* selesai para Dewa-Dewa kaluhurang/dikembalikan ke kahyangan masing-masing selanjutnya simbolik area *pratima*, serta wahananya kembali juga ke *payogan/palinggih* masing-masing (Lugraha, 2013).

Acara pada hari pertama (I) yaitu Melasti yang bermakna menyucikan *bhuana agung* (makrokosmos) dan *bhuana alit* (mikrokosmos) termasuk diri manusia dengan *tirta amerta* dari tengah samudera. Melalui kesucian selanjutnya pada hari kedua (II) *Nyejer* yang bermakna mengajegkan sifat-sifat Dewa baik di *bhuana agung* maupun *bhuana alit* (dalam diri), dan pada hari ketiga (III) *masinah* harapannya muncullah kesadaran diri, faham akan sang diri (darimana, dimana, mengapa, mau kemana) untuk apa menjadi manusia? Untuk dapat menjawab pertanyaan tadi perlu belajar, pencerahan secara terus-menerus, menumbuhkan kesadaran dengan ilmu pengetahuan dan agama sehingga terakhir harapannya tercapainya manusia *pawikan* (bijaksana) dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. *Sinah kangin* memberikan makna *galang*, terang, jelas, ber-widya, dari gelap menuju terang, dari tidur menjadi bangkit/sadar/melek. Dengan pengetahuan serta kesadaran yang terang/jelas senjata (*kaweruhe lwir sanjata*) maka manusia akan memenangkan sifat-sifat baik (*daiwi sampat*) pada diri melalui simbolik *perang sato*. Sadar akan rangkaian hidup lahir (*utphi*), hidup (*sthiti*), dan mati (*praline*) melalui simbol *perang sato tigang prahatan*. Terakhir sebagai ungkapan rasa *maha suksma ring Ida Bhatara sami* (rasa syukur kepada Tuhan) maka masyarakat menghaturkan *upakara prani*, dalam bahasa masyarakat disebut *mapprani, ngaturang prani*.

Kesimpulan

Kesimpulan dari uraian di atas adalah: 1) Kata Dewa Cili terdiri dari dua kata yaitu Dewa dan Cili. Kata Dewa dari Bahasa Sanskerta akar kata *div* yang artinya sinar. Dewa berarti sinar suci *Ida Sanghyang Widi Wasa* atau manifestasi dari Tuhan. Di Desa Kutuh simbol Dewi Sri dibuat dari padi (beberapa tangkai padi yang terbaik) diikat diisi/dimaknai dengan *upakara* (sakralisasi) Hindu Bali yang disebut Dewa Cili. Mengkultuskan Dewi Sri sebagai Dewi Padi adalah peristiwa ritual yang berkaitan dengan kesuburan. 2) Tujuan *upakara* melasti seperti diuraikan di atas tetapi Melasti Dewa Cili ada makna lebih yaitu ungkapan rasa bersyukur karena wara nugraha Tuhan Yang Maha Kuasa masyarakat telah memperoleh panen/hasil pertanian yang berlimpah melalui air hujan yang sumbernya adalah laut. 3) Rangkaian upacara *Melasti* Dewa Cili meliputi: (a) *melis, melasti, mekiis* yang artinya upacara *yadnya* dalam agama Hindu yang secara umum bertujuan untuk mensucikan diri secara lahir dan batin; (b) *nyejer* bermakna mengajegkan, menguatkan, mengokohkan sifat-sifat Dewa yang ada dalam diri manusia; (c) *masinah* berarti terang, galang, pasti; (d) *perang sata* bermakna kehidupan manusia melaewati Tri Kona yaitu *utpati* (lahir), *sthati* (hidup), dan *pralin* (mati); (e) *maprani* berarti menghaturkan *upakara prani* sebagai ungkapan rasa bhakti kepada para Dewa yang *nyejer di bale* panjang karena rangkaian *upakara Melis, Melasti, Mekiis* telah selesai sesuai harapan.

Daftar Pustaka

- Ariana, I. K. (2018). Pola Komunikasi Tradisi Mapag Toya Dalam Upacara Ngayu-Ayu. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 65-72.
- Azisi, A. M., & Yusuf, M. (2021). Penyucian Diri Dalam Agama Buddha, Hindu Dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama*, 7(1), 1-23.
- Bali-Indonesia, P. P. K. (1978). *Kamus Bali-Indonesia*. Bali: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tk. I Bali.
- Budiawan, H. (2021). *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik* (Doctoral dissertation, Program Doktor Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Dauh, I. W., & Dharma, M. B. S. (2020). Tradisi Melasti dalam Rangkaian Hari Raya Nyepi di Desa Pancasari, Sukasada, Buleleng. *Vidya Wertta*, 4(1), 33-46.
- Gateri, N. W., & Subagiasta, I. K. (2023). Filosofi Upacara Melasti Serangkaian Hari Suci Nyepi Tahun Baru Saka 1945 Bagi Umat Hindu Kalimantan Tengah. *Veda Jyotih: Jurnal Agama dan Sains*, 2(1), 85-103.
- Jatnika, A. (2018). Hajat Lembur Peristiwa Ritual Kesuburan. *Jurnal Seni Makalangan*, 5(2), 31-43.
- Kariarta, I. W. (2021). Upacara Melasti (Resakralisasi Dalam Perspektif Teologi Sosial). *Jñānasiddhānta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1), 63-72.
- Lifiani, E. R., & Sukendro, G. G. (2021). Makna Ritual Perayaan Mapag Sri bagi Warga Desa Segeran Kidul Indramayu. *Koneksi*, 5(1), 54.
- Lugraha, I. W. (2013). *Pandawa Di Kaki Bali*. Badung: Desa Pakraman Kutuh Bekerjasama dengan Arti Foundation.
- Lugraha, I. W. (2019). *Magisnya Catus Phata Pura Desa, Desa Adat Kutuh*. Yogyakarta: Framepublishing.
- Mahendra, I. K. E., Mudana, I. W., Si, M., & Arta, K. S. (2020). Tradisi Melasti Mendak Hujan Di Desa Pecatu, Kuta Selatan, Badung, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1).

- Mastriani, N. K. A. (2018). Makna Simbolik Upacara Melasti dalam Sosialisasi Nilai Moral pada Remaja Hindu di Kota Palu. *EDU CIVIC*, 6(01).
- Puspa, I. A. T. (2015). Cili Dalam Upacara Dewa Yadnya di Desa Pejaten, Kediri, Tabanan (Kajian teologi Perempuan). *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 1(1).
- Rahayu, N. W. S., & Devi, N. K. T. S. (2021). Pemujaan Sangiang Serri Di Tanah Bugis. *Widya Katambung*, 12(2), 63-69.
- Sari, N. L. A. P. (2023). Perwujudan Arsitektur Jineng Pada Rumah Tinggal Di Desa Wangaya Gede Kecamatan Penebel Tabanan. *Jurnal Wastuloka*, 1(1), 15–22.
- Setiawan, I. B. P. (2018). Nangluk Mrana in Intaran Community; The Modern and Old perspectives. *Bali Tourism Journal*, 2(1), 41-44.
- Setiyawan, D. D., Gunarta, I. K., & Sari, A. P. (2022). Prosesi Tari Nata Mudra Karana dalam Upacara Melasti di Pantai Balekambang Kabupaten Malang (Perspektif Teologi Hindu). *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(2), 195-204.
- Setyowati, T. E., & Widiyanti, A. (2022). Nilai-nilai filosofi Dalam Tradisi Wiwit Padi Di Dusun Banaran Desa Babadan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 243-256.
- Suardana, I. K. P., Suarjaya, I. N. A., & Kariana, I. N. P. (2023). Memperkuat Moderasi Beragama Melalui Komunikasi Sosial Dalam Ritual Mulang Pakelem di Gunung Rinjani Nusa Tenggara Barat. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 14(2), 89-100.
- Sudiada, I. P. A. (2021). Pelaksanaan Manusa Yadnya Dalam Upacara Melasti Pada Bayi Kembar Di Desa Pakraman Banyuseri, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(1), 37–45.